

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu yang di perlukan oleh masyarakat islam, Baik ilmu bahasa atau ilmu alat. Pendidikan pesantren sebelum tahun 1960-an, dikenal dengan sebutan pondok. Istilah pondok itu sendiri bermakna asrama- asrama atau tempat tinggalnya para santri dan santriwati yang terbuat dari sebuah bambu atau barangkali berasal dari kata *funduq* yang artinya hotel atau asrama. Kata *funduq* sendiri berasal dari kata bahasa arab. Namun kata pesantren itu awal mulanya dari kata santri yang kemudian ditambah awalan *pe* di depan kalimatnya. Kemudian akhirnya di tambah kata *an* dan setelah itu dikenallah nama pesantren yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut C.C. Berg, awal mula kata santri ialah *shastri* yang dalam bahasa india memiliki makna seorang sarjana ataupun seorang ahli kitab suci dalam agama hindu. Namun *shastri* juga memiliki makna lain jika kata tersebut diartikan dengan kata shastra yang memiliki makna buku-buku yang membahas mengenai ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Adapun ciri-ciri umum pesantren dalam bidang sistem pengajaran yaitu memakai metode sistem *Bandongan* atau kata lainnya yang dikenal dengan sebutan *Weton*. Makna dari kata *Bandongan* ialah belajar bersama yang dilakukan antara guru dan muridnya. Dimisalkan murid yang mengaji atau yang belajarnya berjumlah 5 sampai 500 orang maka para muridnya itu harus mengikuti sistem belajar yang mengharuskan mereka untuk mendengarkan guru yang sedang membaca, menerjemahkan makna pada pelajaran yang sedang di bahas, menerangkan, bahkan pembahasannya sampai mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab. Ketika sistem pembelajaran bandongan ini dilaksanakan para santri harus mencatat atau memahami pelajaran yang disampaikan oleh kyai tersebut. Dalam belajar bandongan para santri harus benar benar matang dalam

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, Cetakan ke (Jakarta: LP3ES, 2011).



pembelajaran sistem sorogannya supaya ketika pembelajaran sistem bandongan santri bisa memahami pembelajaran dan mengambil keuntungan dari sistem bandongan di pondok pesantren.<sup>3</sup>

Sebuah pesantren pasti memiliki sejarah tersendiri dalam pembangunannya. Nurchalish Madjid mengatakan bahwa sebuah pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang mana tujuan pembangunannya sebagai etik pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik dan hal yang asli.<sup>4</sup> Akibat adanya keterbatasan sumber yang mendeskripsikan mengenai sejarah keberadaan pesantren baik dalam bentuk manuskrip ataupun peninggalan-peninggalan lainnya, membuat data-data yang bersangkutan dengan pesantren bersifat *prejudice* atau sangat beragam. Disamping dari minimnya data sejarah pesantren ini menjadi sebuah alasan bagi para peneliti sejarah untuk melakukan penelusuran lintasan sejarah kepesantrenan di Indonesia secara *sustainable*.<sup>5</sup>

Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tujuan dalam pemberdayaan masyarakat. Abdurrahman Wahid mengemukakan gagasan bahwa pesantren merupakan salah satu Subkultur. Dimana pandangan Abdurrahman Wahid mengenai hal tersebut bisa dilihat dari cara individu menganut pada ajaran yang dipercayanya, yaitu pada sebuah pandangan hidup dan nilai-nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan internal yang ditaati di kalangan pesantren.<sup>6</sup>

Dalam catatan sejarah munculnya pesantren itu berasal dari seorang kiyai yang bermukim di suatu tempat. Kemudian datanglah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh yang dikenal oleh masyarakat sebagai seorang santri. Kemudian santri tersebut ikut bermukim ditempat kiyai tersebut. Mengenai biaya kehidupan dan pendidikannya di sediakan oleh masing-masing santri dengan dukungan masyarakat sekitar. Dengan adanya hal tersebut menjadikan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar.<sup>7</sup> Pondok pesantren di kenal di Indonesia sejak zaman

---

<sup>3</sup> Dhofier.

<sup>4</sup> Amir Haedari & Abdullah HM.Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRP Press, 2004).,hlm.3

<sup>5</sup> HM.Hanif.,hlm.1

<sup>6</sup> HM.Hanif.,hlm.177

<sup>7</sup> Muhammad Daud Ali & Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta,



walisongo sebagai salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan muridnya dalam rangka memberikan ilmu dan pengalaman. Begitupun dengan pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang merupakan salah satu instansi yang berasal dari kota Tasikmalaya yang bertempat di Kampung Condong, Kelurahan Setianegara, Kecamatan Cibeureum. Dimana pondok pesantren inilah yang membantu para santrinya dalam menimba ilmu agama.

Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah ini dikenal oleh masyarakat sebagai Pesantren Condong. Sejarah berdirinya pondok pesantren condong ini sekitar abad ke-18 sampai dibukanya pendidikan formal yang ada di lembaga tersebut. Pada Fase ini, Pesantren memberlakukan sistem pendidikan klasikal yang mengkhususkan diri pada pengajian kitab-kitab klasik ulama terdahulu. Dibukanya Pondok pesantren condong itu dipelopori oleh seorang tokoh terkemuka dari Rajapolah, bernama K.H Nawawi yang merupakan pemimpin generasi pertama. Estafet kepemimpinannya terus berlanjut kepada keturunannya. Pada tahun 2001 Pondok pesantren Condong mulai membuka pendidikan formal dan mengganti sistem pendidikannya dari sistem pendidikan klasikal ke sistem pendidikan keterpaduan. Makna dari sistem keterpaduan yaitu pondok tersebut mengintegrasikan tiga sintesa kurikulum yang diantaranya adalah Kurikulum pesantren *salafiyah*, kurikulum Pesantren Modern Ala Pondok Modern Gontor, Dan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Dan akibat dari faktor tersebut, terbentuklah perkembangan seni yang ada di pondok pesantren tersebut.<sup>8</sup>

Adapun beberapa jenis seni yang ada di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah diantaranya adalah seni kriya, seni marawis, seni nasyid, seni hadroh, dan seni kaligrafi.

Mengutip dari salah satu pendapat ahli seni yaitu Timbul Haryono, Seni kriya adalah cabang seni yang menekankan keterampilan ahli dalam proses kerajinan. Kerajinan dalam arti khusus adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan suatu benda atau benda yang bernilai seni.<sup>9</sup>

---

1995).,hlm. 149

<sup>8</sup> Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, 'Selayang Pandang Pesantren Condong' (Tasikmalaya: WWW. Pesantren-Condong.net, 2013).,hlm.53

<sup>9</sup> Gamal Thabrani, 'Seni Kriya : Pengertian, Sejarah, Fungsi & Pendapat Ahli', *Serupa.Id*, 2022



Seni marawis adalah salah satu seni musik perkusi karena cara memainkan alat musik tersebut dengan ditepuk.<sup>10</sup> Dalam seni marawis ini terdapat beberapa alat musik diantaranya ada Hajir, alat Kopak atau dikenal dengan alat marawis, Dumbuk, Darbuka, simbal dan Tamborin.

Seni Nasyid adalah salah satu seni Islam dalam bidang seni suara. Biasanya lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu islami yang berisi kata-kata nasihat, kisah Nabi, pujian kepada Allah, dan serupa. Biasanya Nasyid terdiri dari beberapa orang dalam satu grupnya. Dan grup tersebut nantinya akan menyanyikan nasyid menggunakan gendang. Metode ini muncul karena banyak ulama Islam yang melarangnya Menggunakan alat musik selain alat musik ketuk.<sup>11</sup>

Nah selain seni diatas, ada satu lagi seni musik islam yang ada di pondok tersebut. Seni tersebut adalah seni hadroh. Secara etimologis, hadrah berasal dari bahasa Arab, hadlaro-yahdluru-hadlran (hadlratan), artinya menjadi. Ada juga yang berpendapat bahwa nama hadrah diambil dari nama sebuah daerah, yaitu Hadramaut. Sedangkan secara teknis, hadrah adalah bentuk seni Islam di mana puisi pujian untuk Nabi Muhammad dibacakan dengan iringan rebana (alat musik tabuh). Seni Hadrah telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, khususnya di pesantren.

Menurut sejarahnya, hadrah atau musik terbang atau rebana yang kita kenal sekarang sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Hal ini terlihat dalam penyambutan Anshar terhadap Nabi Muhammad Saw. Saat hijrah dari Mekkah ke Madinah. Ketika itu tiba, Nabi Muhammad melihat orang orang menyambutnya dengan iringan musik yang di dalamnya melantunkan doa “Thala’al Badru” yaitu tabuh sebagai wahana mengungkapkan kebahagiaan yang mengiringi mereka menuju hadirat-Nya.<sup>12</sup>

---

<<https://serupa.id/seni-kriya-pengertian-sejarah-fungsi-pendapat-ahli/>>.

<sup>10</sup> Nur Aini, ‘Kesenian Marawis : Pengertian-Sejarah Dan Alat Musik’, *Redaksi Haloedukasi* <<https://haloedukasi.com/kesenian-marawis>>.

<sup>11</sup> Dahlia Afinah, ‘Pengertian Nasyid’, *Dahliaafinah.Blogspot.Com*, 2013 <<https://dahliaafinah.blogspot.com/2013/01/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>>.

<sup>12</sup> Hiqmauinjakarta, ‘Hiqma,Divisi Hadroh, Hiqmauinjakarta.Com, 2019’, *Hiqmauinjakarta.Com*, 2019 <<https://hiqmauinjakarta.com/divisi/hadrah/#>>.



Seni terakhir yang ada di pondok tersebut adalah seni Kaligrafi. Kaligrafi adalah seni ukir yang menggunakan tulisan bahasa arab dengan indah yang isi tulisannya itu mengenai ayat-ayat al-Quran dan Hadist.<sup>13</sup>

Hal yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian perkembangan seni di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah diantaranya, sebagai berikut : Pertama, penulis mencoba untuk memberikan pengenalan mengenai perkembangan seni di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dari tahun 2001- 2022. Kedua, penulis ingin mengenalkan berbagai jenis seni yang ada di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Ketiga, penulis ingin mengetahui bagaimana upaya pelestarian seni yang dilakukan oleh pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dari tahun 2001 - 2022.

Dengan berdasarkan penemuan pokok permasalahan diatas, penulis mengangkat judul "*Perkembangan Seni di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya : Seni Kriya, Seni Musik Islam dan Seni Kaligrafi pada Tahun 2001-2022*".

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah,diantaranya :

1. Bagaimana proses peralihan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dari Tradisional ke Modern ?
2. Bagaimana Perkembangan Seni Kriya, Seni Marawis, Seni Nasyid, Seni Hadroh dan Seni Kaligrafi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dari tahun 2001-2022 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana proses peralihan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dari Tradisional ke Modern.
2. Mengetahui bagaimana Perkembangan Seni Kriya, Seni Marawis, Seni Nasyid, Seni Hadroh dan Seni Kaligrafi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum

---

<sup>13</sup> Muchlisin Riadi, 'Kaligrafi (Pengertian, Jenis, Dan Perkembangannya)', *Kajianpustaka.Com*, 2021 <<https://www.kajianpustaka.com/2021/03/kaligrafi-pengertian-jenis-dan-perkembangannya.html>>.



Wadda'wah dari tahun 2001-2022.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti mengupayakan berbagai hal dan salah satunya dalam penelusuran terhadap beberapa sumber Pustaka. Dengan adanya sumber-sumber tersebut maka akan mempermudah peneliti dalam melaksanakan Risetnya karena sumber tersebut bisa dijadikan pedoman atau rujukan dalam penulisan.

Untuk memastikan akan kebenaran dalam penulisan ini, maka penulis mencantumkan beberapa sumber lainnya diantaranya adalah : Skripsi yang berjudul "*Pengembangan Kurikulum Riyadlul Ulum Wadda'wah Cibeureum Tasikmalaya*" ditulis oleh Zulfy Muhamad Syam pada tahun 2011, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung membahas mengenai kurikulum yang di pakai oleh pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dalam kegiatan belajar bersama para santri.

Skripsi yang berjudul "*Kebijakan Pimpinan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Santri : Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kp. Condong Kel.Setianegara Kec. Cibeureum Kota Tasikmalaya*" ditulis oleh Ratih Purwasih pada tahun 2018, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung membahas mengenai perkembangan yang terjadi di pondok pesantren Condong dalam segi berbahasa asing santrinya.

Skripsi yang berjudul "*Manajemen Kepemimpinan Pesantren Modern*" ditulis oleh Dewi Qorotul Kaffah pada tahun 2020, seorang mahasiswa program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung membahas mengenai manajemen kepemimpinan pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.

Skripsi yang berjudul "*Perkembangan Seni Musik Marawis Di Sukabumi (2000-2012)*" ditulis oleh Sinta Siti Hanifah pada tahun 2014, seorang mahasiswa program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung membahas Perkembangan Seni Musik Marawis Di Sukabumi yang memunculkan para seniman yang berbakat di daerah sukabumi.



Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas mengenai perkembangan seni dan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Kemudian, perbedaan penelitian Penulis dan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada bagian pembahasan yang disajikannya. Jika penelitian sebelumnya pembahasannya ada yang membahas mengenai perkembangan seni namun bukan berasal dari pondok yang sama dan jika pembahasannya mengenai pondok pesantren riyadlul ulum wadda'wah juga tentunya pembahasannya berbeda dengan penelitian yang penulis sajikan karena pembahasannya lebih membahas :

- a. Meningkatkan bahasa asing untuk para santrinya
- b. Mengenai kurikulum yang digunakan pondok.
- c. Manajemen kepemimpinan pesantrennya.

Sedangkan penelitian saya, pembahasannya cenderung lebih ke membahas perkembangan seni yang ada di pesantren riyadlul ulum wadda'wah.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan metode Penelitian Sejarah. Menurut Louis Gottschalk yang dimaknai dengan metode sejarah ialah prosedur dalam pengujian dan penjabaran secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.<sup>14</sup> Seorang sastrawan Notosusanto mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat empat tahap metode penelitian sejarah diantaranya : tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan Historiografi. Berikut langkah-langkah yang di lakukan penulis dalam penelitian ini :

##### **1. Heuristik**

Pada tahap heuristik ini merupakan salah satu tahapan yang dilakukan untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian sejarah. Heuristik ini pertama kali dikenalkan oleh seorang psikolog humanistik amerika yang bernama Clark Moustakas pada tahun 1950.<sup>15</sup> Dalam sumber sejarah yang di pakai oleh penulis, terdapat tiga jenis sumber sejarah. *Pertama*, sumber tertulis. Sumber

---

<sup>14</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2022*, Revisi 202 (Bandung: Satya Historika, 2020),.hlm.2

<sup>15</sup> Mudjia Rahardjo, 'Studi Heuristik Dalam Penelitian Kualitatif', *Repository.Uin-Malang.Ac.Id*, 2018, 1-6.



tertulis ialah sumber yang berbentuk dokumen yang isinya berisikan bukti catatan sejarah. Adapun beberapa media dari adanya sumber tertulis diantaranya yaitu kertas, dinding gua, batu, kayu ataupun terhadap media lainnya yang bisa di jadikan media tulis. *Kedua*, sumber lisan. Sumber lisan ialah salah satu sumber yang menjadi bukti atau kesaksian yang diberikan oleh pelaku sejarah. Namun, adakalanya untuk sumber lisan ini sangat terbatas dikarenakan ada atau tidaknya pelaku sejarah yang bersangkutan. Ketiga, sumber visual adalah rekaman-rekaman gambar hidup seperti rekaman peristiwa, rekaman peringatan dan rekaman berita-berita di televisi.<sup>16</sup> Sumber sejarah bisa kita kerucutkan kedalam dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>17</sup>

Pada penelitian ini, yang berjudul Perkembangan Seni di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadd'wah Kota Tasikmalaya: Seni Kriya, Seni Musik Islam dan Seni Kaligrafi Pada Tahun 2001-2022, penulis menemukan beberapa sumber, diantaranya :

## A. Sumber Primer

### 1. Sumber Tertulis

- a) Karya Lembaga pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadd'wah. 2014. "*Selayang Pandang Pesantren Condong*". Tasikmalaya : [www.pesantren-condong.net](http://www.pesantren-condong.net).

### 2. Sumber Lisan

Sumber lisan di bagi menjadi dua kategori diantaranya :

1. Recent events atau bisa dikenal dengan kejadian baru. Bisa dimaknai dengan kejadian-kejadian yang masih terekam dalam ingatan seseorang. Data lisan ini bisa di dapatkan jika melalui dua alur. Pertama, melalui saksi mata terdekat dengan kejadian. Kedua, Saksi perantara karena sulit merujuk kembali saksi terdekat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Marlia, 'Dr. Reiza D. Dienaputra, M.Hum., Ingin Menjadi Pelopor Sejarah Visual Di Indonesia', *Unpad.Ac.Id*, 2012 <<https://www.unpad.ac.id/profil/dr-reiza-d-dienaputra-m-hum-ingin-menjadi-pelopor-sejarah-visual-di-indonesia/>>.

<sup>17</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2018)., hlm. 95

<sup>18</sup> Dudung Abdurahman, 'Metodologi Penelitian Sejarah Islam', Penerbit Ombak, 2011, hlm.,



2. Remote Events atau biasa dikenal dengan tradisi lisan atau Oral Tradition. Tradisi lisan biasanya dapat di sebarakan melalui tiga perantara diantaranya disebarakan melalui cerita oleh bapak kepada anaknya, oleh guru pada muridnya, dan oleh generasi ke generasi lainnya. Lalu bisa juga cerita tersebut di kenalkan melalui adat-istiadat, kebiasaan, lembaga dan upacara keagamaan.<sup>19</sup>

Pada penelitian ini sumber lisan yang dipakai cenderung lebih ke tradisi lisan karena disebarakan oleh generasi ke generasi lainnya. Dan yang di maksud dari generasi ke generasi lainnya ialah di ceritakan turun temurun dari pemimpin pertama ke kepemimpinan selanjutnya. Untuk memperkuat penelitian yang penulis lakukan, penulis mewawancarai lima tokoh yang berjasa di pondok pesantren tersebut. Pertama, Penulis mewawancarai ustadzah Fani Anfaul yang merupakan salah satu ustadzah yang membantu dalam pengembangan seni nasyid di pondok. Selanjutnya, mewawancarai salah satu ustadzah yang bernama Neni Nuraeni yang membantu dalam pengembangan nasyid dan marawis. Selanjutnya, mewawancarai ustadz syaruzzaky selaku penanggung jawab kurikulum di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Selanjutnya, mewawancarai ustadzah fitri yang membantu pengembangan seni kriya di pondok. Terakhir, Penulis juga mewawancarai ustadz Budi Syihabuddin selaku kepala sekolah dan kepala bagian Ekonomi dan Sarana yang diberi amanat dalam mengelola unit usaha yang ada di pondok tersebut.

### **3. Sumber Visual**

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa sumber visual diantaranya beberapa foto dari kegiatan Khutbatul Arsy (apel tahunan yang di wajib diikuti oleh seluruh staff pengajar dan santri), kegiatan PSSC (kegiatan yang dilaksanakan tiap tahun karena setiap kelas berkesempatan untuk menampilkan kreativitasnya dalam bidang kesenian ), kegiatan Ekstra Kurikuler Klub Kaligrafi yang dikenal dengan nama ASKAR (wadah bagi para santri yang berminat dalam seni menulis huruf arab), dan

---

226.

<sup>19</sup> Dudung Abdurahman.



kegiatan musik islam diantaranya ada Nasyid, Marawis dan Hadroh.

B. Sumber sekunder, diantaranya :

1. Sumber Tertulis

- a) Zulfy Muhamad Syam, 2011. "*Pengembangan Kurikulum Riyadlul Ulum Wadda'wah Cibeureum Tasikmalaya*" Bandung : digilib.uinsgd.ac.id.
- b) Ratih Purwasih, 2018. "*Kebijakan Pimpinan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Santri : Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kp. Condong Kel. Setianegara Kec. Cibeureum Kota Tasikmalaya*" Bandung : digilib.uinsgd.ac.id.
- c) Dewi Qorotul Kaffah, 2020. "*Manajemen Kepemimpinan Pesantren Modern*". Bandung : digilib.uinsgd.ac.id.
- d) Reiza D. Dienaputra, 2014. "*Sumber Visual Sebagai Media Rekonstruksi Sejarah : Studi Kasus Lambang Partai-Partai Politik di Indonesia*". Sumedang : pustaka.unpad.ac.id.
- e) Chorida Nurul Fatonah, Mohammad Sirojus Silmi, Rosida Kusuma Dewi, 2015. "*Teori Sejarah*" Malang : rah215.blogspot.com.

2. Kritik

Kritik sumber merupakan tahap yang akan dilakukan jika sudah melalui tahap Heuristik, tahap ini sama pentingnya seperti tahapan lainnya dalam penelitian sejarah. Karena pada tahap ini peneliti akan menguji kredibilitas dan keaslian sumber-sumber yang sudah didapatnya. Pada tahapan kritik ini terbagi menjadi dua bagian yaitu, kritik ektern dan kritik intern. Kritik ektern merupakan tahapan yang dilalui peneliti untuk mencari keaslian sumber sejarah yang dilihat pada perspektif luar sumber tersebut. Lalu mengenai kritik intern, perspektifnya lebih ke isi sumber yang diperoleh.<sup>20</sup>

A. Kritik Ekstern

Adapun sumber yang mendukung penulis ialah karya tulis lembaga pondok

---

<sup>20</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*. hlm., 95



pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, yaitu :

- a) Buku yang berjudul "Selayang Pandang Pesantren Condong". Ditulis langsung oleh pondok tersebut dan di publikasikan oleh : [www.pesantren-condong.net](http://www.pesantren-condong.net). Buku tersebut di sebarluaskan hanya kepada para santrinya.

Buku tersebut merupakan salah satu sumber terpercaya karena di dapatkan langsung dari ustadzah yang mengelola pondok tersebut. Isi dari buku tersebut juga masih dalam keadaan baik dan dapat di pahami, tinta yang dipakai dari buku tersebut juga masih dalam keadaan bagus, kertasnya juga masih baik dan sesuai dengan kriteria kertas yang dijadikan sebagai acuan buku, gaya tulisannya bisa di mengerti oleh khalayak umum karena menggunakan bahasa indonesia yang biasa di gunakan oleh masyarakat umum, dan pada bagian halaman dari isi buku tersebut masih lengkap.<sup>21</sup>

Selain sumber diatas ini, adapun beberapa sumber mendukung lainnya yang membantu penulis dalam menelaah buku karya lembaga pondok pesantren riyadlul ulum wadda'wah.

- 1) Zulfy Muhamad Syam, 2011. "*Pengembangan Kurikulum Riyadlul Ulum Wadda'wah Cibeureum Tasikmalaya*" Bandung : digilib.uinsgd.ac.id.
- 2) Ratih Purwasih, 2018. "*Kebijakan Pimpinan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Santri : Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kp. Condong Kel. Setianegara Kec. Cibeureum Kota Tasikmalaya*" Bandung : digilib.uinsgd.ac.id.
- 3) Dewi Qorotul Kaffah, 2020. "*Manajemen Kepemimpinan Pesantren Modern*". Bandung : digilib.uinsgd.ac.id.

Jurnal-jurnal diatas juga merupakan sumber sumber terpercaya karena di dapatkan langsung dari hasil wawancara ke pondok pesantren yang berkaitan sehingga penelitian ini dapat di buktikan keasliannya. Sumber jurnal diatas,

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)., hlm., .77-78.



dijadikan penulis sebagai tolak ukur dalam mengkaji buku karya lembaga pondok pesantren riyadlul ulum wadda'wah yang didalamnya membahas mengenai sejarah pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.

## **B. Kritik Intern**

Langkah selanjutnya yaitu kritik intern. Jika sumber-sumber diatas sudah bisa dinyatakan autentik. Maka di bagian ini, peneliti harus bisa membuktikan bahwa sumber buku diatas itu benar di buat oleh pondok yang berkaitan, dan sumber jurnal diatas juga perlu dibuktikan, apakah benar pembuatan jurnal tersebut menggunakan sumber lisan yang di peroleh melalui wawancara ke pondok tersebut. Dan dari semua sumber tersebut, peneliti bisa memastikan kebenarannya karena sumber dari buku dan jurnal tersebut di dapatkan dari sumber yang terpercaya yaitu di dapatkan dari pondoknya langsung. Dengan demikian sumber-sumber diatas bisa dipastikan *credible*.

## **3. Interpretasi**

Setelah melalui tahap kritik, peneliti akan melalui tahap interpretasi. Di mana pada tahap interpretasi ini peneliti harus bisa memaknakan maksud dari peristiwa sejarah yang ditelitinya.<sup>22</sup> Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.<sup>23</sup> Sekalipun penelitian mengenai perkembangan seni itu banyak, baik itu sama sama membahas mengenai seni marawis, seni hadroh, seni nasyid, seni kaligrafi dan sebagainya. Namun, perkembangan seni yang penulis maksud di penelitian ini akan mengambil sebuah peristiwa yang amat penting, yaitu awal mula munculnya perkembangan seni di pondok pesantren riyadlul ulum wadda'wah yang bisa disimpulkan kemunculannya itu dipengaruhi oleh perubahan sistem pendidikan. Dan setelah itu penulis mendapatkan fakta bahwa sistem pendidikan tersebut di ubah oleh pondok tersebut dari tahun 2001.

Selanjutnya, pada penelitian ini penulis mencoba menerapkan teori interpretasi monistik. Dimana mengutip dari buku karya Sulasman, mengenai teori interpretasi monistik yaitu mencatat peristiwa besar dan perbuatan yang dilakukan

---

<sup>22</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm., 102-118.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, hlm., 78-79.



oleh orang terkemuka. Pada teori ini penulis lebih tepatnya menggunakan interpretasi geografis dimana teori ini menyatakan bahwa sebuah peranan sejarah di tentukan oleh faktor geografis.<sup>24</sup> Alasan penulis memilih teori ini karena penelitian yang penulis buat ini, mempunyai keterkaitan dengan adanya sebuah peristiwa besar yang ada di pondok tersebut diantaranya adalah peristiwa perubahan pesantren riyadlul ulum wadda'wah lama menjadi pesantren riyadlul ulum Wadda'wah baru yang dikenal dengan Fase condong lama ke Fase condong baru. Dimana pada fase ini terjadinya perubahan sistem pendidikan yang awal mulanya menggunakan sistem pendidikan *salafi* menjadi sistem pendidikan keterpaduan. Dan sistem pendidikan ini diubah langsung oleh pemimpin pondok tersebut dengan beberapa pertimbangan. Dengan adanya peristiwa inilah yang memunculkan perkembangan seni di pondok Pesantren tersebut.

Selain teori interpretasi monistik, dalam penelitian ini digunakan teori analisis teks. Studi teks merupakan interpretasi bahan yang tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, misalnya sebuah catatan syair lagu yang biasa di pakai oleh para grup marawis, nasyid dan hadroh . Syair lagu tersebut merupakan salah satu bentuk catatan yang terpublikasikan. Alasan penulis menggunakan teori ini karena pada penelitiannya penulis menyajikan pembahasan mengenai sebuah seni musik islam yaitu mengenai seni marawis, seni nasyid dan seni Hadroh.<sup>25</sup>

Selain teori diatas, penulis juga menganalisis pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini. Menurut Wolf, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general, yang masing- masing hanya mempunyai kesamaan dengan hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Alasan memilih teori ini karena pembahasan yang penulis sajikan dalam penelitiannya membahas mengenai sastra yang mempunyai hubungan dengan masyarakat atau sosial.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm., 122-123.

<sup>25</sup> Dasep Bayu Ahyar, 'Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Dan Aplikatif)', *Shaut Al Arabiyyah*, 7.2 (2019), 100 <<https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>>.

<sup>26</sup> O K I Sarenda Atmasari, 'Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Novel', 2021, hlm., 4



#### 4. Historiografi

Setelah melalui tahap interpretasi, selanjutnya melalui tahap Historiografi. Pada tahap historiografi ini peneliti melakukan penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>27</sup> Pada tahapan historiografi ini, penulis membuat rancangan sistematika penulisan yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik; kritik; interpretasi; dan historiografi.

BAB II merupakan bab yang membahas mengenai sejarah Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Dimana pada bagian ini akan membahas mengenai Sejarah berdirinya pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dan perkembangan Pondok Pesantren dari masa ke masa dalam hal kelembagaannya, kurikulumnya, dan kewirausahaannya.

BAB III merupakan bab yang membahas mengenai Perkembangan Seni di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang di dalamnya pembahasannya berfokus terhadap Awal mula masuknya perkembangan seni di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, lalu selanjutnya membahas mengenai berbagai bentuk seni yang berada di Pondok Pesantren diantaranya adalah seni kriya, seni musik islam dan seni kaligrafi. Lalu terakhir akan membahas mengenai Upaya pelestarian seni yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.

BAB IV merupakan bab terakhir dari penulisan ini, yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian atau jawaban dari rumusan masalah.

---

<sup>27</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. by Beni Ahmad Saebani, 1st edn (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)., hlm., 147.